

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan letak geografis dan topografinya, negara Indonesia dijuluki sebagai wilayah rawan bencana. Wilayah Indonesia dilalui secara langsung oleh Sirkum Pasifik atau Cincin Api Pasifik sehingga berpotensi tinggi mengalami bencana gempa bumi, gunung berapi, dan lainnya akibat dari adanya aktivitas vulkanik, Indonesia juga dilalui oleh Sabuk Alpide sehingga rentan akan tsunami, gempa, tanah longsor, dan erupsi gunung berapi. Terletak juga di pertemuan 3 (tiga) lempeng tektonik aktif yakni Lempeng Indo-Australia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Eurasia (Atillah & Nurul Utami, 2023) mengakibatkan kombinasi dari keseluruhan faktor-faktor geografis tersebut menjadikan rentannya wilayah-wilayah di Indonesia.



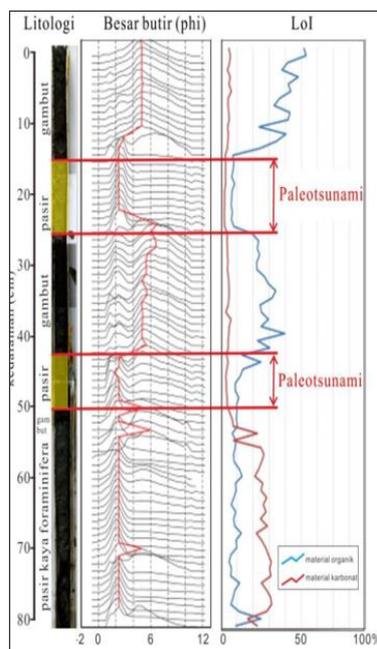
Gambar 1.1 Data Bencana BNPB Tahun 2024

Sumber: BNPB (2024)

Potensi bencana alam tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Merujuk kepada data yang diperoleh melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tercatat telah terjadi 1.238 bencana alam selama tahun 2024 (Jufriзал, 2024). Mengacu kepada data yang ada, Indonesia dengan keberagaman dan

kerentanannya memiliki risiko tinggi akan ancaman bencana. Menurut *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNISDR), potensi bencana tsunami di Indonesia memasuki peringkat pertama dari 265 negara di dunia. Potensi ancaman ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Jepang (Oktari et al., 2022). Salah satu wilayah di Indonesia tepatnya Pulau Jawa dan Sumatera memiliki ancaman risiko bencana lebih tinggi dikarenakan kepadatan penduduknya. Hal ini karena sebagian besar wilayah di Pulau Jawa terletak di kawasan pesisir selatan yang memiliki sejarah terkait aktivitas seismik tinggi.

Terletak di wilayah rawan bencana, kawasan Lebak menjadi salah satu diantara banyaknya wilayah di Indonesia dengan kondisi geografis yang dekat dengan ancaman bencana. Kabupaten Lebak yang terletak di Provinsi Banten memiliki karakteristik geografis dan geologis yang rentan akan bencana, terkhususnya gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan kajian dan data yang diperoleh, wilayah Lebak diapit oleh 2 (dua) lapisan Paleotsunami yang diketahui berdasarkan keterdapatannya lapisan pasir di antara lapisan gambut, sedangkan di Pangandaran menunjukkan 3 (tiga) lapisan paleotsunami serupa dengan endapan tsunami tertau di kedua tempat berumur 600-300 tahun lalu (Egsaugs, 2020).



Gambar 1.2 Stratigrafi Pada Inti Bor di Rawa Daerah Lebak, Banten

Sumber: olahan data penulis (2024)

Hal ini membuktikan bahwa sejarah terkait bencana tsunami telah terjadi dari masa lampau hingga kini, sehingga wilayah Pesisir Selatan Jawa, khususnya Lebak terindikasi berada dalam zona risiko tinggi terhadap kejadian tsunami berulang. Lokasi wilayah Lebak Selatan berbatasan secara langsung dengan Samudera Hindia, di mana ini merupakan daerah tepian aktif karena menjadi titik pertemuan antara lempeng Samudera Indo-Australia dan Lempeng Eurasia (Sugianto et al., 2017). Kerentanan akan bencana yang dimiliki oleh wilayah Lebak menuntut diperlukannya upaya manajemen pengurangan risiko bencana secara berkelanjutan. Melalui kerentanan tersebut, diperlukan penerapan pada fase manajemen kebencanaan serta usaha pengurangan risiko bencana. Penyebaran informasi dan pemberian edukasi terkait bencana dapat menjadi solusi untuk masyarakat.

Salah satu upaya dalam mempercepat proses penyadaran akan bencana untuk mencapai wilayah Lebak yang lebih siaga dan tangguh membutuhkan penggabungan berbagai unsur yang melibatkan seluruh pihak baik masyarakat, akademisi, media, NGO/LSM, dan dunia usaha didalamnya. Untuk itu, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) hadir sebagai organisasi yang berfokus untuk mitigasi dan mempersiapkan masyarakat yang berdaya guna dalam menghadapi bencana.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan atau GMLS adalah sebuah komunitas relawan mitigasi bencana yang bergerak di Lebak Selatan. Komunitas ini terbentuk karena adanya keinginan untuk dapat membangun masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh. GMLS memiliki tujuan yaitu berfokus kepada isu-isu kebencanaan terkhusus kepada bencana yang berada di wilayah Lebak, terkhusus kepada mitigasi bencana. Mitigasi bencana menjadi salah satu kegiatan secara sistematis yang dilakukan dalam upaya pengurangan risiko bencana. Mitigasi menjadi upaya untuk meminimalkan dampak buruk dari ancaman bencana yang timbul. Dalam penerapannya, mitigasi dapat dilakukan secara struktural (fisik), maupun non struktural berupa pemberian edukasi bencana (KPUPR, 2017).

Upaya mitigasi bencana yang dilakukan Gugus Mitigasi Lebak Selatan berfokus untuk mengurangi dampak dari bencana melalui peningkatan kesiapsiagaan

masyarakat di Lebak Selatan, baik mitigasi secara struktural maupun non-struktural. GMLS menjadi sarana dan wadah dalam membantu dan membangun masyarakat yang lebih tangguh dan siap dalam menghadapi bencana. Bencana yang paling terdekat dengan masyarakat Lebak Selatan ialah gempa bumi dan tsunami. Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki sifat keterlibatan secara sukarela dan senantiasa berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui program yang nantinya melibatkan partisipasi aktif seluruh masyarakat di Lebak Selatan. Kehadiran Gugus Mitigasi Lebak Selatan berfokus kepada pemberian edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Untuk dapat memberikan edukasi secara terpadu kepada masyarakat di Lebak, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS).

Untuk itu, Gugus Mitigasi Lebak Selatan menjalankan berbagai kegiatan berbasis *community relations* untuk dapat menjalin hubungan komunitas yang baik bersama masyarakat di desa-desa yang berada di Lebak. Sebagai bentuk perwujudan dari proses mitigasi bencana, program *community relations* yang dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan berupa penyebaran informasi terkait bencana untuk masyarakat Lebak Selatan dan sekitarnya. Kegiatan *community relations* ditunjukkan untuk membina hubungan yang baik dengan komunitas yang berada di lingkungan sekitar dengan pelaksanaan berbagai kegiatan guna membentuk citra baik bersama komunitas setempat (Adieb, 2021).

Sebagai bagian dari program *MBKM Humanity Batch 5*, pemegang memiliki kesempatan untuk menjalani sebuah program magang di bawah naungan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dengan berfokus kepada pelaksanaan program *community relations* pada kegiatan Safari Kampung. Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) menjalankan sebuah program kerja secara *door to door* untuk mitigasi bencana yang dikemas dalam sebuah acara bertajuk Safari Kampung. Kegiatan yang diselenggarakan di Safari Kampung menasar pada masyarakat yang tinggal di daerah-daerah terpencil.

Kegiatan yang diimplementasikan dalam Safari Kampung berupa pengadaan edukasi mitigasi bencana yang dibentuk dalam bentuk permainan dan narasi

berbasis bencana. Safari Kampung menasar kepada 2 (dua) target audiens di masyarakat yakni ibu-ibu dan anak-anak. Melalui interaksi langsung dan penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, Safari Kampung bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Edukasi berupa pemberian *games* interaktif digunakan guna menjembatani kesenjangan informasi terkait bencana yang ada di masyarakat.

Untuk dapat menyebarluaskan informasi dan mendokumentasikan proses serta hasil dari kegiatan Safari Kampung, dilakukan kegiatan publikasi melalui media sosial Instagram @safarikampung. Publikasi Safari Kampung perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, pemberian edukasi kepada masyarakat, serta menyimpan memori terkait kegiatan untuk dapat disebarluaskan kepada masyarakat melalui media sosial Instagram. Sehingga, pemegang mengambil kegiatan publikasi dalam program kerja Safari Kampung. Pelaksanaan magang dilakukan dengan membuat konten kreatif melalui pelaksanaan dokumentasi dan publikasi setiap kegiatan yang berlangsung di setiap aktivitas yang dilakukan dalam acara Safari Kampung. Pemegang melakukan perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi untuk mengukur efektivitas program Safari Kampung. berkontribusi secara langsung dalam mitigasi kebencanaan dan komunikasi kepada masyarakat di daerah terpencil melalui pelaksanaan program Safari Kampung.

Selain mendapatkan pengalaman kerja secara nyata di wilayah rawan bencana, pemegang mendapatkan kesempatan untuk terlibat dan berkontribusi secara nyata untuk bergerak di bidang kemanusiaan. Melalui pengadaan magang ini dapat kesempatan dan peluang untuk pemegang mempelajari dan menerapkan ilmu komunikasi secara langsung, menjadi agen perubahan dan membantu membangun masyarakat menjadi lebih siap dan tangguh dalam menghadapi risiko bencana.

1.2.Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Dalam Gugus Mitigasi Lebak Selatan, pemegang memutuskan untuk menjalankan kegiatan magang dalam Publikasi Safari Kampung pada divisi *Communication and Media Relations*.Maksud pelaksanaan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah untuk melaksanakan dan mengintegrasikan

pengetahuan teoritis yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik secara nyata dalam bidang komunikasi bencana. Secara spesifik, magang ini berfokus kepada dunia kerja di dalam bidang kemanusiaan. Adapun tujuan dari pelaksanaan kerja magang, yakni:

- 1) Pemegang bertujuan untuk dapat memberikan kontribusi aktif secara langsung guna memberikan dampak positif dalam upaya mitigasi bencana di Lebak Selatan dalam sebuah program Safari Kampung.
- 2) Pemegang bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan strategi komunikasi edukasi bencana melalui konsep-konsep yang telah dipelajari dalam mata kuliah *Social Media & Mobile Marketing* dengan memanfaatkan konsep yang telah dipelajari pada mata kuliah terkait.
- 3) Pemegang bertujuan untuk dapat meningkatkan kompetensi dan mengasah kemampuan praktis dalam pembuatan konten, desain grafis, dan menciptakan konten yang relevan dengan audiens Instagram Safari Kampung.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan kerja magang di *Communication and Media Relations* Gugus Mitigasi Lebak Selatan dilakukan dalam kurung waktu 80 hari kerja atau 640 jam kerja, terhitung sejak bulan September hingga Desember 2024.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Prosedur Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Melakukan pendaftaran keikutsertaan *MBKM Humanity Project Batch 5*.
- 2) Mendapatkan pengumuman kelolosan seleksi keikutsertaan dalam *MBKM Humanity Project Batch 5*.
- 3) Melakukan permintaan transkrip penilaian dari semester awal hingga akhir untuk pengisian data.

- 4) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara melalui *Zoom Meeting*.
- 5) Melakukan pengisian KRS *Internship* di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 110 sks dan tidak memiliki nilai D & E.
- 6) Mengisi formulir dan mengkonfirmasi keinginan untuk berpartisipasi dalam program *Humanity Project*.
- 7) Melakukan registrasi di situs www.merdeka.umn.ac.id
- 8) Melakukan pengisian laporan harian (*daily task*) untuk memenuhi persyaratan 640 jam kerja melalui website www.merdeka.umn.ac.id dan mendapatkan persetujuan dari supervisor lapangan.

B. Program Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik kerja magang yang dilaksanakan dengan fokus pada tugas sebagai publikasi media sosial Instagram Safari Kampung dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS)
- 2) Penyelesaian penugasan dan penyampaian informasi yang didampingi secara langsung oleh Bapak Anis Faisal Reza selaku Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dan supervisor lapangan.

C. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Penyusunan laporan praktik kerja magang secara langsung dibimbing oleh Ibu Maria Advenita Gita Elmada. M.Si., yang bertindak sebagai dosen pembimbing. Bimbingan dilakukan secara rutin sebanyak 8 (delapan) kali.
- 2) Penyerahan laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 3) Laporan praktik kerja magang telah disetujui dan diajukan untuk melanjutkan proses *register exam* atau sidang.